
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL LEVERAGE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) (STUDI PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020)

Santi Tiwow¹, Jantje J Tinangon², Hendrik Gamaliel³

^{1,2,3}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

¹E-mail: santi_tiwow85@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine and find empirical evidence that firm size, financial leverage and ownership structure affect income smoothing. This research was conducted by a State-Owned Enterprise (BUMN) listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The research method used is a quantitative research method with an associative approach. The data in this study is secondary data in the form of annual reports of state-owned companies. The sample in this study were 15 state-owned companies. The data analysis tool used in this study is logistic regression analysis, with the help of SPSS 22 software. The results show that company size, financial leverage and ownership structure have no effect on income smoothing. Keywords: firm size, financial leverage, ownership structure and income smoothings

1. Pendahuluan

Salah satu parameter utama dalam laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Perolehan laba perusahaan menjadi indikator utama didalam mengukur prestasi manajemen didalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Laba menjadi pendorong perusahaan untuk dapat bertumbuh dan berkembang serta mampu meningkatkan nilai perusahaan. Informasi laba juga menjadi salah satu pusat perhatian bagi pihak-pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Informasi laba menjadi dasar pertimbangan penting bagi pihak eksternal perusahaan didalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal kebijakan investasi dan permodalan bagi para investor dan kreditor.

Adanya kecenderungan perhatian pada laba perusahaan tentu disadari oleh manajemen, maka para manajer biasanya membuat bagaimana informasi laba pada laporan keuangan digunakan untuk menguntungkan perusahaan. Upaya-upaya yang dilakukan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi baik dalam menghasilkan laba disebut manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu kegiatan intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan (Schipper, 1989). Terdapat beberapa pola manajemen laba yang sering digunakan manajer, diantaranya adalah dengan melakukan pemerataan laba atau disebut *income smoothing*.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah suatu proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2012:192). Tindakan perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan. Perataan laba dalam hal ini menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (Silalahi, 2017). Utomo dan Siregar (2008) menyebutkan ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally incomes smoothing*) yakni sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa, serta perataan laba yang disengaja (*intentionally income*

smoothing) yakni terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen, baik tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang, maupun usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi.

Beberapa kasus perataan laba di Indonesia yang menyebabkan kerugian besar bagi para investor, kreditor, masyarakat dan Pemerintah, diantaranya yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) dimana pada tahun 2018 perusahaan telah membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, dimana nilai laba bersih tersebut melonjak tajam dibanding tahun buku 2017 yang menderita kerugian sebanyak USD 216,5 juta. Laporan keuangan tahun 2018 PT. Garuda Indonesia (Persero) dinilai tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terutama tentang pengakuan pendapatan, karena perusahaan memasukan keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai Garuda terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan (Arieza, 2019).

Kasus perataan laba lainnya yang terjadi di BUMN adalah PLN berhasil mencetak laba bersih Rp11,56 triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 162,30 persen atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2019, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp17,32 triliun. Selain PLN, PT Pertamina (Persero) baru saja mengumumkan laba bersih sepanjang tahun 2018 sebesar US\$2,53 miliar atau sekitar Rp35,99 triliun. Meski turun tipis dibanding tahun lalu sebesar US\$2,54 miliar, capaian ini lompat dibanding kuartal III 2018 yang baru mencatatkan laba Rp5 triliun (Arieza, 2019).

Berkaca pada kasus di atas menunjukkan bahwa tindakan perataan laba memiliki resiko yang besar bagi pihak eksternal perusahaan. Pada prinsipnya, tindakan perataan laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadikan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor (Chariri dan Ghozali, 2007:370).

Selain itu juga, tindakan perataan laba tentu dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, akan tetapi sebenarnya yang terjadi adalah laporan keuangan yang diberikan jadi tidak relevan. Sehingga kinerja keuangan menjadi bias. Padahal informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sangat penting, karena mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba, pada penelitian ini mengungkap faktor ukuran perusahaan, *financial leverage* dan struktur kepemilikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010:4). Moses (1987) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena merupakan subyek yang diamati oleh publik dan pemerintah. Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut, maka perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dengan menunda laba saat ini ke periode yang akan datang.

Alim dan Rasmini (2019) menemukan suatu bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan tidak

berdasarkan atas besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut yang digambarkan dari total asset yang dimilikinya, melainkan atas tujuan perusahaan menginginkan investasi yang lebih besar. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil kepada investor dan jika memiliki laba yang stabil dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Financial Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011: 151). *Financial leverage* diprosikan dengan debt to total asset yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

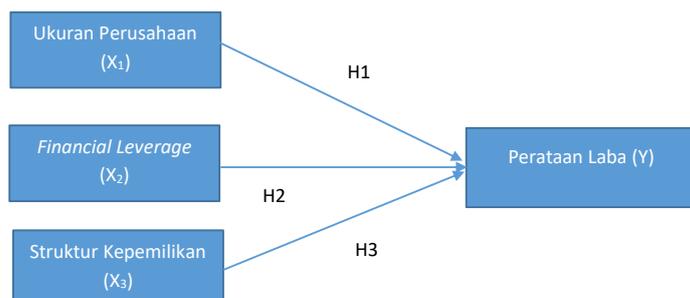
Tingkat *Leverage* yang tinggi mengidentifikasi resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil (Subramanyam, 2010:47), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, baik itu melalui perataan laba. Struktur kepemilikan dan kontrol kegiatan pemegang saham di perusahaan dapat menjadi salah satu ukuran kualitas *corporate governance* (Shahwan, 2015). Struktur kepemilikan suatu perusahaan dapat dilihat dari komposisi dan penyebaran pemegang saham dalam suatu perusahaan. Sebuah korelasi positif antara kepemilikan terkonsentrasi dan kinerja perusahaan telah terungkap dalam penelitian sebelumnya. Hal ini terjadi sejak kepemilikan terkonsentrasi umumnya mengurangi konflik keagenan yang mungkin timbul (Jensen & Meckling, 1976).

Terdapat tiga jenis struktur kepemilikan yang diduga dapat meminimalisir praktik perataan laba antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan manajerial (Pratomo, Kurnia dan Ikram, 2019). Variabel-variabel tersebut sebelumnya sudah digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu. Namun, dalam penelitian-penelitian terdahulu para peneliti menggabungkan antara kepemilikan oleh swasta dan juga oleh pemerintah dalam kepemilikan institusional. Pada penelitian ini, digunakan kepemilikan manajerial dengan dasar bahwa kepemilikan oleh manajer akan mempengaruhi kinerja perusahaan manajer (Jensen & Meckling, 1976). Jika manajer memiliki saham pada perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemiliknya. Jika kepentingan manajer dan pemilik paralel (selaras) dapat mengurangi konflik keagenan (Gantino, 2015).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tindakan kegiatan *income smoothing* memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang tidak sesuai keadaan yang sebenarnya atau gambaran kondisi keuangan yang diinginkan oleh manajemen. Hal ini akan membuat informasi yang bersumber dari laporan keuangan dengan tindakan *income smoothing* akan menjadi bias, termasuk segala keputusan pihak di luar manajemen yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan akan merasakan dampak negatif. Ukuran perusahaan, resiko keuangan dan jenis industri merupakan beberapa faktor yang diduga dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam teori akuntansi positif pada *the political cost hypothesis* menyatakan, ketika perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan politik dengan jumlah yang besar maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat pelaporan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada pelaporan laba sesungguhnya. Semakin besar perusahaan maka biaya politik yang terjadi akan cenderung semakin besar pula. Akibat dari biaya politik tersebut, manajemen perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari biaya politik yang tinggi.

Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi hasil kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya (Fiscal & Steviany, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin akurat informasinya diberikan kepada pasar dan semakin baik akses masyarakat terhadap informasi tersebut (Suryandari, 2020). Ukuran perusahaan mempengaruhi kemungkinan perataan laba pada perusahaan dengan aset besar. Peningkatan drastis dalam nilai perusahaan akan menarik minat, karena ini akan menyebabkan kewajiban pajak yang lebih besar dan hal-hal lain. Pada Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan kesan yang kurang baik dan menunjukkan bahwa suatu perusahaan sedang dalam krisis, yang mengundang campur tangan pemerintah. Hal ini sangat berkontribusi pada kemungkinan perataan laba di perusahaan besar (Noviana & Yuyetta, 2011).

Istilah *financial leverage* mengacu pada kombinasi leverage operasi dan keuangan (Kougkas et al., 2016). *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Subramanyam, 2014), dan juga mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan untuk dibiayai dengan dana pinjaman (Copeland et al., 2004). Dengan demikian, *financial leverage* merupakan analisis penggunaan dana terhadap komposisi hutang dan ekuitas atau aset dan kemampuan untuk memenuhi semua kewajibannya. *Financial leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar dana hutang suatu perusahaan.

Penggunaan *financial leverage* dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, tetapi jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian sebesar persentase keuntungan yang diharapkan atau bahkan lebih signifikan (Wijaya dan Oviani, 2014). Penelitian sebelumnya sepakat bahwa *financial leverage* dapat diukur melalui beberapa rasio. Misalnya, rasio utang terhadap total aset, rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap ekuitas jangka panjang, dan rasio pendapatan bunga kali (David, 2013). Hutang yang besar mengakibatkan rasio *financial leverage* menjadi besar yang mengakibatkan meningkatnya risiko investasi pada perusahaan sehingga hal ini dapat menyebabkan perataan laba (Alexandri & Anjani, 2014).

Menurut Sartono (2001), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Untuk mengatasi masalah ini, manajer mencoba menstabilkan laba perusahaan melalui perataan laba untuk mentolerir sejumlah besar hutang oleh investor.

Perusahaan yang sangat bertanggung jawab mungkin kurang mampu mempraktikkan perataan laba karena mereka berada di bawah pengawasan pemberi pinjaman (Abed et al, 2012). Alexandri dan Anjani (2014) menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sebagaimana dilaporkan oleh Fiscal dan Steviany (2015). Bertentangan dengan temuan sebelumnya, Parijan (2013) berpendapat bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan penelitian Supriyanto *et al.* (2016) mengkonfirmasi pengaruh buruk *leverage* terhadap perataan laba.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham dimiliki oleh manajemen Dalam sebuah perusahaan, jika ada kepemilikan manajerial maka ada lebih banyak informasi disediakan untuk publik. Kepemilikan manajerial penting bagi perusahaan karena memiliki pengaruh terhadap financial distress dan tingkat kepercayaan investor pada perusahaan (Budiarso, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) menunjukkan bahwa manajerial kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan Namun, Kouki *et al* (2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan dapat meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini karena ketika manajer juga memiliki sebagian kepemilikan, mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham biasa dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan mengungkapkan kondisi sebenarnya dari perusahaan pengelolaan.

Hal ini didukung dengan hasil Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa manajerial kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Firdaus & Purba (2019) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham dalam perusahaan dapat mengurangi tindakan manajer untuk melakukan perataan laba.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian hubungan yang bersifat sebab akibat (*causal research*) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menguji hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2017:63-64), hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020. Sesuai dengan kriteria sampel yang ada, maka terdapat 15 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan

jumlah data yang diolah adalah 75 (15 x 5). Data diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Metode regresi logistik (*logistic regression*) merupakan metode yang digunakan untuk penelitian ini, dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dalam pengolahan data tersebut. Model ini digunakan karena variabel dependen yaitu perataan laba merupakan variabel dummy (perata laba = 1, dan bukan perata laba = 0).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI) periode 2006-2009 yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Populasi penelitian yang diperoleh ada 115 perusahaan, dan perusahaan yang layak untuk dijadikan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan berjumlah 15 perusahaan.

Perusahaan-perusahaan sampel penelitian tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan status sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba maupun perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba sesuai perhitungan yang telah dilakukan dengan indeks Eckel. Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian tersebut diuraikan lebih lanjut dalam deskripsi variabel penelitian.

Perusahaan yang berdasarkan perhitungan mempunyai indeks Eckel kurang dari 1, maka perusahaan tersebut tergolong sebagai perusahaan perata laba, sedangkan perusahaan yang berdasarkan perhitungan mempunyai indeks Eckel lebih dari atau sama dengan 1, maka perusahaan tersebut tergolong sebagai perusahaan bukan perata laba. Perataan laba merupakan variabel dummy yang diberi simbol: 1 perusahaan melakukan perataan laba dan 0 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Daftar mengenai perusahaan-perusahaan sampel tersebut yang tergolong sebagai perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Perusahaan Sampel Berdasarkan Status Perataan Laba

No	Nama Perusahaan	Eckel	Status	Keterangan
1	PT Adhi Karya, Tbk	24,96	1	Perataan Laba
2	PT Bank Mandiri (Persero)Tbk.	2,99	1	Perataan Laba
3	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	-3,05	0	Tidak Perataan Laba
4	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	-4,23	0	Tidak Perataan Laba
5	PT Bank Tabungan Negara, Tbk	-5,76	0	Tidak Perataan Laba
6	PT BinaKarya Jaya Abadi	-4,21	0	Tidak Perataan Laba
7	PT Garuda Indonesia, Tbk.	0,72	0	Tidak Perataan Laba
8	PT Indofarma, Tbk	0,36	0	Tidak Perataan Laba
9	PT Jasa Marga, Tbk.	0,20	0	Tidak Perataan Laba
10	PT Kimia Farma, Tbk	0,07	0	Tidak Perataan Laba
11	PT Krakatau Steel, Tbk	1,19	1	Perataan Laba
12	PT Perusahaan Gas Negara, Tbk.	0,44	0	Tidak Perataan Laba
13	PT Semen Baturaja, Tbk.	0,11	0	Tidak Perataan Laba
14	PT Waskita Karya, Tbk	0,21	0	Tidak Perataan Laba
15	PT Wijaya Karya, Tbk	0,16	0	Tidak Perataan Laba
Total perusahaan Perata laba : 3 Perusahaan atau 20%				
Total perusahaan bukan Perata laba : 12 Perusahaan atau 80%				

Sumber: Laporan Keuangan BEI yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil perhitungan indeks Eckel yang dilakukan untuk mengetahui jumlah perusahaan sampel yang melakukan praktik perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil perhitungan indeks Eckel tersebut telah membuktikan bahwa masih terdapat kecenderungan adanya praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba dari 15 perusahaan BUMN yang diteliti, terdapat 3 perusahaan atau 20% sedangkan sisanya 80% atau 12 perusahaan tidak terindikasi melakukan praktik perataan laba. Terbuktinya perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba itu seharusnya tidak boleh terjadi karena laporan keuangan hendaknya disusun sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan sehingga informasi yang terkandung didalam laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan ketika dijadikan dasar pertimbangan untuk pengambilan sebuah keputusan bisnis.

Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kriteria yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan total aktiva perusahaan karena total aktiva perusahaan merupakan salah satu petunjuk kekayaan perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan melogaritmakan dari total aktiva perusahaan tersebut dengan tujuan untuk menyederhanakan perhitungan. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan besarnya total aktiva dengan perhitungan logaritma pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.

Tabel 2 Deskripsi Ukuran Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Log Total Aktiva					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2021	
1	ADHI	16.82	30.98	31.04	31.23	31.27	28.27
2	BMRI	20.76	20.84	20.91	21.00	21.08	20.92
3	BBNI	28.51	28.50	28.48	28.49	28.79	28.55
4	BBRI	20.22	20.38	20.51	20.56	20.61	20.46
5	BBTN	20.73	20.84	20.98	21.07	21.14	20.95
6	BIKA	19.18	19.38	19.54	19.56	19.70	19.47
7	GIAA	22.04	22.05	22.20	22.22	23.10	22.32
8	INAF	27.95	28.06	28.00	27.96	28.17	28.03
9	JSMR	24.70	25.10	25.14	18.42	18.46	22.36
10	KAEF	15.19	15.23	15.27	15.01	15.06	15.15
11	KRAS	29.16	29.44	29.88	23.63	23.59	27.14
12	PGAS	21.28	22.56	22.80	22.72	22.74	22.42
13	SMBR	22.20	22.34	22.43	22.44	22.47	22.38
14	WSKT	31.75	32.21	32.45	32.44	32.29	32.23
15	WIKA	24.16	24.55	24.80	24.85	24.94	24.66
Rata-rata							23.69
Standar Deviasi							4.26
Maksimum							32.45
Minimum							15.01

Sumber: Laporan Keuangan BEI yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan logaritma yang merupakan pengukuran sebuah ukuran perusahaan dihasilkan nilai rata-rata sebesar 23,69 dengan standar deviasi yang dihasilkan sebesar 4,26. Nilai maksimum 32,45 berarti bahwa ukuran perusahaan tertinggi adalah sebesar 32,45. Sedangkan nilai minimum 15,01 berarti

bahwa ukuran perusahaan yang terendah diperoleh sebesar 15,01. Rata-rata total aktiva perusahaan sampel adalah 9,144,695,980,408.00, nilai total aktiva terbesar adalah 124,391,581,623,636,00; sedangkan nilai total aktiva terkecil adalah 3,286,723,00.

Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang adalah rendah. Oleh karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan *income smoothing*. *Financial Leverage* dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan besarnya perbandingan total hutang dan total aktiva pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.

Tabel 3 Deskripsi *Financial Leverage* Perusahaan BUMN Periode 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Perbandingan Total Hutang dan Total Aktiva					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2021	
1	ADHI	0.73	0.79	0.79	0.81	0.85	0.79
2	BMRI	0.79	0.79	0.78	0.78	0.81	0.79
3	BBNI	0.72	0.71	0.72	0.74	1.11	0.80
4	BBRI	0.82	0.82	0.83	0.81	0.84	0.82
5	BBTN	0.85	0.85	0.86	0.84	0.85	0.85
6	BIKA	0.91	0.86	0.86	0.86	0.89	0.88
7	GIAA	0.73	0.75	0.79	0.84	1.18	0.86
8	INAF	0.58	0.66	0.66	0.64	0.75	0.66
9	JSMR	0.69	0.77	0.75	0.77	0.76	0.75
10	KAEF	0.53	0.55	0.58	0.89	0.87	0.68
11	KRAS	0.51	0.58	0.65	0.60	0.60	0.59
12	PGAS	0.41	0.49	0.60	0.56	0.61	0.53
13	SMBR	0.29	0.33	0.37	0.37	0.41	0.35
14	WSKT	0.73	0.77	0.77	0.76	0.84	0.77
15	WIKA	0.60	0.68	0.71	0.69	0.76	0.69
Rata-rata							0.72
Standar Deviasi							0.14
Maksimum							0.88
Minimum							0.35

Sumber: Laporan Keuangan BEI yang diolah (2021)

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perbandingan antara total hutang dan total aktiva yang merupakan pengukuran financial leverage sebuah perusahaan dihasilkan nilai rata-rata sebesar 0,72 dengan standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,14. Nilai maksimum 0,88 berarti bahwa rasio financial leverage perusahaan tertinggi adalah sebesar 0,88. Sedangkan nilai minimum 0,35 berarti bahwa rasio financial leverage perusahaan yang terendah diperoleh sebesar 0,35.

Dalam struktur kepemilikan, terdapat tiga jenis kepemilikan yaitu kepemilikan institusional, pemerintah dan manajerial. Dalam penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan manajerial. Penggunaan struktur kepemilikan manajerial karena perataan laba merupakan Tindakan dari manajemen agar laporan keuangan terlihat stabil. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang

dimiliki manajer atau direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan besarnya perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh manejer, direksi dan dewan komisaris dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.

Tabel 4 Deskripsi Struktur Kepemilikan Perusahaan BUMN 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Perbandingan Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajer, Direksi dan Dewan Komisaris Dengan Jumlah Saham Yang Beredar					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2021	
1	ADHI	0.51	0.51	0.51	0.51	0.51	0.51
2	BMRI	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
3	BBNI	0.67	0.67	0.67	0.66	0.71	0.68
4	BBRI	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
5	BBTN	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6	BIKA	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
7	GIAA	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	INAF	0.13	0.12	0.12	0.12	0.12	0.12
9	JSMR	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
10	KAEF	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
11	KRAS	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
12	PGAS	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
13	SMBR	0.24	0.25	0.25	0.25	0.25	0.25
14	WSKT	0.34	0.34	0.34	0.34	0.34	0.34
15	WIKA	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.01
Rata-rata							0.20
Standar Deviasi							0.30
Maksimum							1.00
Minimum							0.00

Sumber: Laporan Keuangan BEI yang diolah (2021)

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manejer, direksi atau dewan komisaris dengan jumlah saham yang beredar merupakan pengukuran kepemilikan manejerial sebuah perusahaan dihasilkan nilai rata-rata sebesar 0,20 dengan standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,30. Nilai maksimum 1,00 berarti bahwa kepemilikan manejerial perusahaan tertinggi adalah sebesar 1,00. Sedangkan nilai minimum 0,35 berarti bahwa kepemilikan manejerial perusahaan yang terendah diperoleh sebesar 0,35.

Analisis Regresi Logistik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik yang dilakukan secara serentak terhadap ketiga variabel independen melalui program SPSS 22.00 for Windows. Tujuan dari analisis regresi logistik adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi logistik ini dianggap tepat untuk diterapkan pada pengujian hipotesis pada penelitian ini karena variabel dependennya diukur dengan skala nominal, sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil regresi logistik antara lain menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), menilai keseluruhan model (*overall model fit*), dan menilai ketepatan klasifikasi regresi (*overall classification table*).

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) yang dapat dilihat dari tabel Hosmer and Lemeshow yang ditunjukkan oleh nilai *goodness of fit test*. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Uji Holsmer dan Lemeshow
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.995	6	.677

Sumber: Hasil olah data SPSS 22 (2021)

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan nilai *goodness of fit test* menunjukkan *asymptotic significance* sebesar 0,677 lebih besar dari nilai signifikansi (α) 0,05 maka berarti bahwa model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Nilai dari keseluruhan model dapat dilihat dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada *block number* = 0 atau pada saat belum memasukkan variabel independent dan *-2 log likelihood* (-2LL) pada *block number* = 1 atau pada saat sudah memasukkan variabel independen. Hasil pengujian *overall model fit* disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6 Overall Model Fit

<i>Overall Model Fit</i>	
(-2LL) pada <i>block number</i> = 0	Mempunyai nilai sebesar 15,012
(-2LL) pada <i>block number</i> = 1	Mempunyai nilai sebesar 11,230

Berdasarkan *Overall model fit* pada tabel 6 di atas menunjukkan dua nilai -2LL yaitu pada *Block Number* = 0 dan *Block Number* = 1. Pada *Block Number* = 0 mempunyai nilai -2LL sebesar 15,012 yang lebih besar dari nilai -2LL pada *Block Number* = 1 yang bernilai 11,230. Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model, sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan variabel independen tidak mengubah model regresi *logistic*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara serentak untuk ketiga variabel independen, meliputi ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kepemilikan manajerial. Dasar keputusan uji hipotesis adalah jika hasil sig diatas 0,05 maka hipotesis ditolak sedangkan jika hasil sig dibawah 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7 Hasil Regresi Logistik
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
X1	.084	.188	.197	1	.657	1.087	.751	1.573
X2	-2.343	5.558	.178	1	.673	.096	.000	5163.761
X3	3.958	2.483	2.541	1	.111	52.371	.403	6805.169
Constant	-2.937	5.319	.305	1	.581	.053		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Hasil olah data SPSS 22 (2021)

Berdasarkan tabel 7 hasil regresi logistik di atas, estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan hasil regresi logit dengan melihat nilai B dan e dari masing-masing variabel. Berikut dapat diperoleh persamaan regresi logit:

$$IS (P/1-P) = -2,937 + 0,084X_1 - 2,343X_2 + 3,958X_3 + e$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa koefisien dari variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial bernilai positif sedangkan koefisien dari variabel *financial leverage* bernilai negatif. Jika koefisien bernilai positif maka kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba meningkat. Apabila koefisien bernilai negatif maka kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba menurun. Apabila koefisien nol maka kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba tetap.

Nilai konstanta sebesar -2,937 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kepemilikan manajerial = 0) maka perusahaan tidak akan melakukan praktik perataan laba. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar 0,084 (bernilai positif) yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kemungkinan terjadi praktik perataan laba. Nilai koefisien regresi logistik variabel *financial leverage* sebesar -2,343 (bernilai negative) yang berarti bahwa semakin menurun rasio *financial leverage*, maka ada kemungkinan tidak melakukan praktik perataan laba. Nilai koefisien regresi logistik variabel kepemilikan manajerial sebesar 3,958 (bernilai positif) yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, maka ada kemungkinan terjadi praktik perataan laba.

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengujian hipotesis (multivariate) secara parsial diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena nilai signifikansinya di atas (α) 0,05 yaitu sebesar 0,657. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Variabel *financial leverage* dengan nilai signifikansi 0,673 atau di atas (α) 0,05 menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Variabel kepemilikan manajerial dengan nilai signifikansi 0,111 atau di atas (α) 0,05 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan analisis di atas, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini secara lebih rinci disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Sig	Kesimpulan
H1	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba	0,657	Ditolak
H2	<i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba	0,673	Ditolak
H3	Kepemilikan manejerial berpengaruh terhadap perataan laba	0,111	Ditolak

Sumber: Hasil olah data SPSS 22 (2021)

4.2. Pembahasan

Hubungan Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba

Hasil uji hipotesis pertama pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti H1 ditolak. Secara teoritis, ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi praktik perataan laba, sebagaimana yang dipaparkan oleh Budiasih (2007) bahwa perusahaan-perusahaan besar tidak hanya memperoleh perhatian dari para investor saja, akan tetapi mendapat perhatian juga dari pemerintah dan masyarakat umum. Hal ini menuntut manajemen untuk mempertahankan reputasi perusahaan mereka, maka dari itu perusahaan yang besar lebih cenderung meratakan labanya agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif. Perusahaan besar mendapat perhatian dari masyarakat karena dianggap dapat mempunyai prospek yang bagus dalam mengembangkan dana dalam berbisnis investasi, sedangkan perhatian pemerintah yakni dalam hal pembayaran pajak, karena perusahaan besar akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan kas negara.

Hasil penelitian ini berarti tidak sesuai dengan teori yang ada bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Ukuran perusahaan yang semula diyakini dapat dijadikan parameter dalam meneliti pengaruhnya terhadap praktik perataan laba, ternyata dalam penelitian ini terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini diduga karena ukuran perusahaan tidak cukup hanya diidentikkan dengan total assets yang dimiliki oleh suatu perusahaan saja, tetapi dapat juga diukur dari volume usahanya, maupun dari pemakaian sumber daya alamnya dalam pemenuhan kebutuhan produksinya. Menurut Juniarti dan Corolina (2005), bahwa besaran perusahaan tidak selamanya diidentikkan dengan banyaknya assets yang dimiliki oleh suatu perusahaan, namun besaran perusahaan juga dapat pula diidentikkan dengan padat karya, yakni seberapa banyak perusahaan menghasikan karyanya dalam suatu periode tertentu. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai total assets kurang tepat untuk dijadikan satu-satunya tolak ukur untuk besaran suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan yang diukur berdasar pada nilai total aktiva ini yang semula diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba ternyata tidak ditemukan bukti empiris dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang

dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004), Juniarti dan Corolina (2005), serta Masodah (2007) yang telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hubungan *Financial Leverage* dan Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba adalah *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti H2 ditolak. Salah satu alasan mengapa *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba di perusahaan BUMN adalah karena perusahaan BUMN memiliki kebutuhan operasional yang tinggi di setiap periodenya. Apabila perusahaan menambah utang maka akan menyebabkan tingginya rasio utang perusahaan. Konsekuensinya perusahaan harus membayar pokok utang dan bunga dalam jumlah besar. Hal ini akan meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan. Selain itu, dengan adanya peningkatan utang, perusahaan akan dituntut untuk menghasilkan informasi lebih banyak secara berkala kepada *stakeholder*.

Selain itu, tingginya utang pada perusahaan BUMN akan menjadi sorotan bagi pemerintah dan masyarakat. BUMN berada di garda depan dalam siklus perekonomian. Oleh karena itu, pengelolaan utang pada perusahaan BUMN harus dilakukan secara hati-hati untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik bunga pinjaman dan pelunasan pokok pinjaman serta *debt covenant* yang ada dengan memperhatikan pengendalian likuiditas perusahaan.

Oleh karena itu *financial leverage* dianggap lebih berisiko untuk digunakan sebagai alat untuk melakukan perataan laba. Argumen ini didukung oleh Butar dan Sudarsi (2012) yang berpendapat bahwa kebijakan hutang yang cukup ketat membuat manajemen tidak melakukan perataan laba lewat *leverage*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015) dan Andiani dan Astika (2019) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hubungan Kepemilikan Manajerial dan Perataan Laba

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba, sehingga H3 ditolak. Koefisien positif dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka praktik perataan laba akan meningkat.

Alasan ditolakannya hipotesis ini adalah karena rata-rata perusahaan BUMN yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah, dengan demikian hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi praktik perataan laba oleh pihak manajemen perusahaan. Kurangnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN karena sebagian besar kepemilikan dalam perusahaan BUMN adalah milik pemerintah.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widhianningrum (2012) yang tidak berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan Tindakan perataan laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan praktik perataan laba akan semakin kecil, karena

perusahaan yang besar akan mempertahankan reputasi perusahaan dibandingkan dengan melakukan praktik perataan laba.

2. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hal ini karena perusahaan BUMN merupakan garda terdepan dalam siklus perekonomian sehingga pengelolaan utang pada perusahaan BUMN harus dilakukan secara hati-hati.
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Alasan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh karena persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan BUMN sangat kecil. Oleh karena itu, semakin kecil kepemilikan manajerial maka praktik perataan laba juga akan semakin kecil.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Diperolehnya sedikit variabel yang memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba, maka masih terdapat besarnya pengaruh variabel lain di luar penelitian yang berperan dalam praktik perataan laba. Sehingga tujuan dan fenomena penyebab dilakukannya perataan laba masih belum terjawab sepenuhnya. Peneliti selanjutnya, diharapkan memasukkan variabel lain di luar penelitian ini, seperti kepemilikan public dan kepemilikan institusional. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada perusahaan lain di luar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S., Al-Badainah, J., & Serdaneh, J. A. (2012). The level of conservatism in accounting policies and its effect on earnings management. *International Journal of Economics and Finance*, 4(6), 78-85.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris terhadap corporate social responsibility dan reaksi pasar. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 17(3), 376-390.
- Alim, M., dan Rasmini, R. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Assets (ROA) Terhadap Perataan Laba (IS). *Competitive*, 3(2), 101-117.
- Alexandri, M. B., & Anjani, W. K. (2014). Income smoothing: impact factors, evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(1), 21-27.
- Arieza, U. (2019). Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>. Diakses Januari 2020.
- Andiani, A. A. S. N., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), 984.
- Belkaoui, R. A. (2012). *Accounting Theory: Buku 2*. Yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F dan Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiarso, N. S. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Accountability*, 3(2). <https://doi.org/10.32400/ja.6423.3.2.2014.40-50>
-

- Budiasih, I. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Universitas Udayana.
- Butar, L. K. B., & Sudarsi, S. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi*, 1(2), 143–158. <https://doi.org/10.1108/02580541311285366>
- Chariri, A dan Ghozali. (2007). Teori Akuntansi. Edisi 3. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Copeland, B. R., & Taylor, M. S. (2004). Trade, growth, and the environment. *Journal of Economic literature*, 42(1), 7-71.
- David, F.R. (2013). *Strategic Management*. Fourteenth Edition. England: Pearson.
- Fiscal, Y., & Steviany, A. (2015). The effect of size company, profitability, financial leverage and dividend payout ratio on income smoothing in the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2010-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2).
- Firdaus, I., & Purba, G. K. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Devidend Payout Ratio. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 31-45.
- Gantino, R. (2015). Effect of Managerial Ownership Structure, Financial Risk and Its Value on Income Smoothing in the Automotive Industry and Food & Beverage Industry Listed in Indonesia Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(4), 48-56.
- Ginantra, I., & Putra, I. N. W. A. (2015). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dividend payout ratio dan net profit margin pada perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 602-617.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Juniarti dan Corolina. (2005). Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 7, No. 2. Hal 148-162.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kougkas, A., Dorier, M., Latham, R., Ross, R., & Sun, X. H. (2016, October). Leveraging burst buffer coordination to prevent i/o interference. In 2016 IEEE 12th international conference on e-Science (e-Science) (pp. 371-380). IEEE.
- Kouki, M., Elkhaldi, A., Atri, H., & Souid, S. (2011). Does corporate governance constrain earnings management? Evidence from US firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 35(2011), 58-71.
- Masodah. (2007). Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya. Dalam *Proceeding PESAT Universitas Gunadarma*. Vol.2. Hal 16-23.
- Noviana, S. R., & Yuyetta, E. N. A. (2011). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Semarang. Universitas Diponegoro. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1).
- Oktovianti, T., & Agustia, D. (2012). Influence of the Internal Corporate Governance, Leverage Ratio, and Earnings Management to the Stock Share Return. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(8), 7980-7987.
- Parijan, K. K. (2013). Income Smoothing Practices: An Empirical Investigation of Listed Firms in Tehran Stock Exchange (TSE). *Indian Streams Research Journal*, 3(5), 1-5.
- Pratomo, D., Kurnia, K., & Ikram, A. D. (2019). The Effect of Ownership Structure on Income Smoothing. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(1), 73-82.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Schipper, K. (1989). Earnings management. *Accounting horizons*, 3(4), 91.
-

- Silalahi, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Income Smoothing Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- Shahwan, T. M. (2015). The effects of corporate governance on financial performance and financial distress: evidence from Egypt. *Corporate Governance*.
- Subramanyam, K. R. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suryandari, N. N. A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Supriyanto, S., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Analysis of Factors Affecting the Alignment of Income (Case Study on Automotive Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (idx) Period 2008-2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Utomo, S. & Siregar B. (2008). Effects of Company Size, Profitability and Gain Flattening Against Ownership Control on Manufacturing Companies listed in the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Management Accounting Vol. 19, No. 2, August 2008*, p. 113-125.
- Widhianningrum, P. (2012). Perataan laba dan variabel-variabel yang mempengaruhinya (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ). *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 24-33.
- Wijaya, E. Y., & Oviani, Z. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013 (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yusuf, M dan Soraya. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 8, No. 1.